

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dikemukakan pada bab II, maka pada bab ini peneliti akan memadukan dengan hasil temuan di lapangan, baik dari hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi di lokasi penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan membahas berdasarkan fokus penelitian. Fokus penelitian yang pertama yaitu proses internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* karya KH. Moh. Habibullah Ro'is pada santri Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pakamban Laok Pragaan Sumenep. Adapun fokus penelitian yang kedua, yaitu implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* karya KH. Moh. Habibullah Ro'is pada santri Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pakamban Laok Pragaan Sumenep. Untuk menjawab kedua fokus penelitian tersebut, peneliti akan membahasnya Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan menganalisisnya menggunakan kajian teori-teori yang relevan. Berikut sistematika pembahasannya:

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* Karya KH. Moh. Habibullah Ro'is pada Santri Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pakamban Laok Pragaan Sumenep

1. Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep

Pendidikan akhlak yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Is'af dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* melalui beberapa tahap. Namun, sebelum membahas tahapan-tahapan tersebut peneliti terlebih dahulu akan memaparkan proses pembelajarannya. Ketika *ustazah* datang, santri memberikan hormat dengan berdiri kemudian duduk kembali mengikuti *ustazah*. Setelah itu, *ustazah* mengucapkan salam dilanjutkan dengan membaca doa bersama-sama bertawasul kepada Rasulullah Saw. dan pengarang kitab.

Sedangkan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi akhlak yang terkandung dalam kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* masih sangat klasik. *Ustazah* memulai dengan menuliskan materi di papan tulis kemudian meminta menuliskannya kembali di buku tulis masing-masing. Setelah itu, *ustazah* menjelaskan dan santri mendengarkan secara seksama penjelasan dari *ustazah*. *Ustazah* juga mempersilahkan kepada santri untuk bertanya jika dirasa ada yang belum dipahami.

Temuan penelitian di atas berupa proses internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* pada santri relevan dengan teori tentang tahapan Internalisasi nilai menurut Hakam K.A yang dilakukan melalui tiga tahap: yakni tahap transformasi nilai, tahap

transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai.¹²² Berikut ini penjelasannya:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahapan ini, *ustazah* melakukan penginformasian nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* kepada santri kelas tiga Adna sebanyak dua kali dalam setiap minggunya. *Ustazah* mengajarkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut dengan tujuan mempersiapkan santri dalam memahami dan mengimplementasikan apa yang mereka pelajari. Selain itu, juga dalam rangka membentuk karakter dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan maksud agar santri memiliki waktu yang memadai dalam memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Ustazah sebagai pengajar dan pembimbing bagi para santri melakukan proses pembelajaran yang sistematis melalui metode pengajaran klasik, yaitu dengan menuliskan materi terlebih dahulu di papan tulis, kemudian meminta santri untuk menuliskannya kembali lalu menjelaskan materi yang ingin disampaikan. Maka dari itu, pengajaran nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* kepada santri kelas tiga Adna di Pondok Pesantren al-Is'af

¹²² Muhtar et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, 11.

merupakan upaya terstruktur dan berkelanjutan untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik sesuai tuntunan Islam.

Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses pengenalan nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada santri. Hal ini dilakukan melalui pengajaran kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* yang berisi tentang nilai-nilai akhlak, seperti akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada tetangga, dan ada pula materi tentang akhlak kepada suami.

Salah satu nilai akhlak yang disampaikan oleh *ustazah* adalah hormat dan patuh kepada guru. Dalam menuntut ilmu, santri harus menggunakan akhlak yang baik terutama melibatkan sikap hormat dan khidmah kepada guru. Syekh az-Zarnuji dalam kitab karangannya, *Ta'limul Muta'allim* menekankan bahwa seorang santri atau murid seharusnya menunjukkan penghormatan dan pengagungan kepada guru bahkan sekalipun materi yang diajarkan sudah dikenal sebelumnya.¹²³

Transformasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* tidak hanya berhenti pada pemahaman, akan tetapi *ustazah* mendorong santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari dalam interaksi sosial, hubungan dengan Kiai atau Bu Nyai beserta majelis keluarga pengasuh, hubungan dengan *ustazah-ustazah* dan para pengurus, serta hubungan dengan sesama

¹²³ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Terj. Baghdad Al-Maliki*.

santri dan secara keseluruhan hubungan dengan masyarakat Pondok Pesantren al-Is'af. Begitu pula, santri juga harus bisa mengamalkan nilai-nilai akhlak yang sudah dipahami kepada orang tua dan masyarakat sekitar.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, dalam proses kegiatan pembelajaran kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* dilakukan transaksi nilai melalui komunikasi dua arah antara *ustazah* dan santri yang bersifat timbal balik sehingga terlibat interaksi. Dalam hal ini, transaksi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* terjadi pada saat *ustazah* melakukan komunikasi langsung dengan santri seperti saat membuka pertanyaan yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Begitu pula, terjadi transaksi nilai-nilai akhlak kitab tersebut ketika interaksi antara Bu Nyai dan santri dalam berbagai kegiatan pondok, seperti kegiatan *ngaji* kitab pagi bersama pengasuh.

Pada proses penyampaian nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* yang disampaikan oleh *Ustazah Imroatul Kamilah* memang menggunakan metode klasik. Meskipun demikian, *Ustazah Imroatul Kamilah* mempersilahkan kepada santri yang ingin bertanya jika ada yang perlu diperjelas dalam hubungannya dengan materi yang disampaikan. Sehingga dalam

kesempatan tersebut terdapat interaksi timbal balik antara *Ustazah Imroatul Kamilah* dengan santri.

Transaksi nilai-nilai akhlak tersebut merujuk pada interaksi atau pertukaran perilaku dan sikap yang mencerminkan prinsip-prinsip moral antara Bu Nyai dengan santri atau *ustazah* dengan santri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwasannya transaksi nilai akhlak yang dimaksud merujuk pada praktik atau interaksi di mana kedua belah pihak berusaha untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj*, baik hubungan mereka sehari-hari maupun dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, transaksi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* mencakup aspek tatakrama dan kesopanan kepada guru, kepada orang tua, kepada tetangga, dan kepada suami sebagai bekal untuk berumah tangga. Akan tetapi, yang bisa dipraktikkan di lingkungan pondok pesantren ialah antara santri dengan pengasuh beserta majelis keluarga, *ustazah-ustazah*, para pengurus, dan sesama santri. Transaksi tersebut memberikan landasan yang kuat untuk membentuk hubungan yang beretika antara santri dengan pengasuh atau *ustazah*.

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Pada tahapan ini, proses yang dilakukan lebih mendalam daripada tahap transaksi nilai. Interaksi Bu Nyai atau *ustazah* dengan

santri bukan sekadar komunikasi verbal, namun lebih mengarah pada komunikasi kepribadian melalui keteladanan. Pengasuh dan *ustazah* harus menampilkan akhlak yang mulia dalam setiap interaksi mereka dengan santri. Dengan demikian, santri dapat mengembangkan sikap yang sama dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Ustazah yang mengampu kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* tidak hanya menyampaikan dan menjelaskan materi, namun juga memberikan contoh yang baik kepada santri dalam setiap kegiatan. *Ustazah* bukan hanya sebagai fasilitator yang mentransfer nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut, akan tetapi juga memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi teladan untuk para santri.

Keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dan *ustazah* terhadap santri di Pondok Pesantren al-Is'af merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan tingkah laku mereka. Dengan menjadi teladan yang baik, pengasuh dan *ustazah* membantu memperkuat ikatan spiritual dengan santri serta menjadi contoh santri dalam berakhlak mulia.

Dalam tahap trans-internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* kepada santri di Pondok Pesantren al-Is'af menunjukkan pada proses di mana nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut tidak hanya diterima dan dipahami oleh santri, tetapi juga diinternalisasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari

mereka di lingkungan pesantren. Dengan keteladanan, santri dapat mencerminkan etika yang diajarkan oleh *ustazah* dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Keteladanan pengasuh dan *ustazah* mengacu pada perilaku atau sikap mereka yang menjadi contoh bagi santri dalam bentuk tindakan nyata dan konsisten terhadap nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj*. Keteladanan pengasuh dan *ustazah* memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak santri di lingkungan pesantren sehingga tercipta komunitas yang positif.

2. Pondok Pesantren Nurul Huda Pakamban Laok Pragaan Sumenep

Kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* merupakan kitab karangan KH. Moh. Habibullah Ro'is Kalabaan yang menjadi pedoman di Pondok Pesantren Nurul Huda dalam pendidikan akhlak santri. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan, tetapi sebelum itu, peneliti akan menjelaskan proses pembelajarannya terlebih dahulu. Sambil menunggu *ustazah* tiba, santri membaca secara bersama-sama *syi'ir*-an kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* dan berhenti ketika *ustazah* datang. *Ustazah* mengucapkan salam lalu berdoa sebelum memulai pembelajaran.

Metode yang digunakan oleh *ustazah* Pondok Pesantren Nurul Huda adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pertama-tama, *ustazah* menjelaskan materi akhlak yang ingin disampaikan dan santri mendengarkan dengan penuh perhatian. Kemudian, *ustazah* memberikan

kesempatan kepada santri untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, memperjelas keterangan-keterangan yang mungkin masih membingungkan yang dilanjutkan dengan diskusi.

Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* di Pondok Pesantren Nurul Huda melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai yang akan dibahas berikut ini.¹²⁴

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* disampaikan kepada santri sebanyak dua kali setiap minggunya, yakni pada hari Kamis setelah salat Aṣar, dan malam hari setelah kegiatan *ngaji* kitab malam. *Ustazah* memberikan informasi tentang etika dan pengetahuan moral. *Ustazah* membantu santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya tersebut juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kokoh dan akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan agama.

Pada hari Kamis, proses penginformasian nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* disampaikan kepada santri kelas 1 'Ulya MDT. Sedangkan di malam hari sebagai kegiatan pendukung untuk menunjang pembelajaran akhlak di MDT. Dengan mengadakan dua sesi pembelajaran setiap minggunya, santri

¹²⁴ Muhtar et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, 11.

memiliki waktu yang cukup untuk meresapi dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri.

Tahap ini adalah tahap pertama yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* kepada santri. Dalam tahap ini, tujuan utamanya ialah memberikan pemahaman yang mendalam terkait nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut. *Ustazah* memulai dengan memperkenalkan materi yang ingin diinformasikan kepada santri termasuk di antaranya akhlak kepada guru, orang tua, tetangga, serta akhlak kepada suami kelak ketika membina rumah tangga.

Ustazah memberikan penjelasan rinci mengenai nilai-nilai akhlak yang dipelajari. *Ustazah* menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter yang baik. *Ustazah* membacakan teks langsung dan menjelaskan kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* sementara santri diam mendengarkan dengan seksama.

Namun, pelajaran tersebut tidak berhenti pada pemahaman semata. *Ustazah* juga mendorong para santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam interaksi sosial mereka. Mereka diajak untuk membawa nilai-nilai tersebut dalam hubungan

dengan Kiai atau Bu Nyai serta keluarga pengasuh, *ustazah-ustazah* dan pengurus pondok pesantren, bahkan dalam interaksi sehari-hari dengan sesama santri dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Nurul Huda. Santri juga diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai yang telah mereka pahami kepada orang tua dan masyarakat sekitar sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang mereka dapatkan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahapan ini, dalam proses penyampaian kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* nilai-nilai akhlak ditransaksikan melalui komunikasi dua arah antara *ustazah* dan santri, sehingga menciptakan interaksi yang berarti. Transaksi nilai-nilai akhlak kitab ini terjadi saat *ustazah* berinteraksi langsung dengan santri, seperti saat mengajukan pertanyaan yang kemudian diikuti oleh diskusi dan tanya jawab. Begitu juga, nilai-nilai akhlak dari kitab tersebut tercermin saat Bu Nyai berinteraksi dengan santri dalam kegiatan pondok pesantren, seperti musyawarah dan kegiatan pengajian kitab klasik kepada pengasuh.

Dalam mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj*, *ustazah* melakukan dialog dua arah dengan memberikan ruang kepada santri untuk bertanya jika ada yang perlu diperjelas dalam materi yang diajarkan. Tindakan ini bukan hanya sekadar interaksi biasa antara *ustazah* dan santri,

namun meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj*, transaksi nilai-nilai akhlak secara langsung melalui interaksi antara *Ustazah* Zaidunatun Nabilah dengan santri. Di sini, transaksi nilai-nilai akhlak tidak hanya terbatas pada pemberian materi secara satu arah, melainkan melibatkan diskusi aktif dan pertanyaan daripada santri. *Ustazah* memberikan waktu di mana santri memungkinkan untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung, dan memperdalam pemahaman yang perlu dimiliki oleh santri.

Tahap ini menunjukkan bahwasanya transaksi nilai-nilai akhlak tidak hanya penerimaan pasif terhadap informasi, tetapi melibatkan pertukaran pemikiran dan perilaku antara *ustazah* dan santri. Interaksi timbal balik ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan memungkinkan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Pada tahap ini, proses yang dilakukan lebih mendalam dalam mengadopsi dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* ke dalam sikap dan perilaku santri. Interaksi antara pengasuh atau *ustazah* dengan santri mengarah pada

pembentukan kepribadian melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh pengasuh atau *ustazah* (keteladanan). Para santri mempertimbangkan bagaimana dapat menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut sehingga membentuk karakter mereka masing-masing.

Pengasuh dan *ustazah* sebagai figur bagi para santri mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku santri di lingkungan pesantren. Tahap trans-internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* kepada santri Pondok Pesantren Nurul Huda bukan hanya pemahaman secara intelektual yang menjadi tujuan, namun keteladanan yang ditunjukkan mampu memberikan dampak yang kuat dalam membentuk akhlak para santri di lingkungan pesantren agar tercipta kehidupan yang positif.

Pengasuh dan *ustazah* memberikan contoh yang baik melalui keteladanan supaya mempengaruhi santri agar menginternalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasıyyatul Azwaj* dalam kehidupan keseharian. Hal demikian bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai pilihan yang sadar dan meyakinkan dalam keteladanan yang ditunjukkan sehingga ada pengaruh positif secara individual. Selain itu juga untuk menginspirasi transformasi positif dalam lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Secara lebih mendalam, keteladanan mengacu pada kesesuaian antara kata dan tindakan. Dalam hal ini berarti pengasuh dan *ustazah*

harus mengamalkan nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj* yang dijarkan kepada santri. Misalnya, mereka menunjukkan sikap sopan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam rangkai menjalankan tanggung jawab yang diemban.

Keteladanan pengasuh dan *ustazah* Pondok Pesantren Nurul Huda juga melibatkan kesetiaan terhadap nilai-nilai akhlak yang dipegang teguh sehingga dapat memberikan contoh yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Nurul Huda terbentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral para santri. Pengasuh dan *ustazah* bukan hanya menjadi guru yang memberikan pelajaran tentang nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj*, tetapi juga memandu dan memotivasi para santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Nanti Manik dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMP Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam” di mana internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler di sebuah sekolah menengah pertama. proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam di SMP tersebut menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasihat dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas) dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian

pengetahuan, pemahaman, pembiasaan dan internalisasi.¹²⁵ Adapun penelitian ini merupakan internalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam sebuah kitab yaitu *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* pada santri di Pondok Pesantren. Proses internalisasi yang dilakukan ada tiga tahapan: yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai.

Di tengah gempuran modernisasi yang membawa berbagai perubahan dan nilai-nilai baru, pondok pesantren tetap teguh dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai etika. Salah satu aspek penting yang selalu menjadi fokus utama pondok pesantren adalah internalisasi nilai-nilai akhlak. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren al-Is'af dan Pondok Pesantren Nurul Huda.

Kedua pondok pesantren tersebut menunjukkan komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Waṣiyyatul Azwaj* terhadap para santrinya. Proses internalisasi ini dilakukan secara komprehensif dan terstruktur, tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai interaksi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya yaitu keteladanan.

Penyampaian nilai-nilai akhlak dilakukan secara bertahap dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh para santri. Metode-metode tersebut antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik langsung, dan pembinaan secara personal. Selain itu, para santri juga dihadapkan pada berbagai situasi dan kondisi yang

¹²⁵ Manik, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Di SMP Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam."

memungkinkan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari.

Interaksi dan praktik antara santri dengan pengasuh, *ustazah*, dan pengurus pondok pesantren menjadi salah satu poin utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Para pengasuh, *ustazah*, dan pengurus pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi para santri. Mereka menunjukkan akhlak mulia dalam keseharian mereka, sehingga menginspirasi para santri untuk mengikuti jejak mereka.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh, *ustazah*, dan pengurus pondok pesantren menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Para santri belajar secara langsung bagaimana mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata yang mereka lihat dan rasakan.

B. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj* karya KH. Moh. Habibullah Ro'is pada Santri

1. Pondok Pesantren al-Is'af Kalabaan Guluk-Guluk Sumenep

Implikasi merupakan dampak yang timbul sebagai hasil dari suatu tindakan. Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj* pada santri di Pondok Pesantren al-Is'af yaitu dampak positif berupa akhlak baik yang terhimpun pada kepribadian santri setelah memahami kemudian mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan dicontohkan oleh pengasuh atau *ustazah*.

Adapun akhlak santri sebagai implikasi dari proses internalisasi nilai-nilai akhlak kitab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Guru

Akhlak kepada guru di Pondok Pesantren al-Is'af ditunjukkan dengan sikap sopan santun santri ketika bertemu dengan pengasuh. Bu Nyai adalah figur yang sangat dihormati karena sosoknya yang berwibawa sehingga ketika beliau lewat dengan spontan para santri menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan. Begitu pula akhlak santri kepada *ustazah*, para santri bersalaman kepada *ustazah* saat menyambut *ustazah* memasuki kelas untuk mengajar.

Hal tersebut relevan dengan adab murid kepada gurunya yang ditulis oleh KH. Hasyim As'ary dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Beliau menyebutkan salah satu adab murid kepada guru ialah memandang guru dengan pandangan mengagungkan.¹²⁶ Para santri memberikan penghormatan kepada Bu Nyai dan *ustazah* sebagai bentuk mengagungkan guru mereka. Santri menjaga adab dalam berbicara dan bertindak baik dalam interaksi langsung dengan pengasuh atau *ustazah* maupun dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Santri patuh dan setia terhadap nasihat dan arahan yang diberikan oleh Bu Nyai. Santri mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan serta menghormati kata-

¹²⁶ Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, 30.

katanya. Mereka mengadopsi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* ke dalam bentuk perilaku setelah belajar, kemudian memahami isi daripada kitab tersebut. Dengan mempraktikkan sikap hormat dan patuh, santri dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan Bu Nyai, *ustazah*, dan para pengurus di Pondok Pesantren al-Is'af.

b. Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orang tua ditunjukkan pada pemaparan pengurus Pondok Pesantren al-Is'af bahwasanya santri ketika disambangi oleh orang tuanya ke pondok menampilkan sikap ramah dengan memberikan sambutan yang hangat dan memberikan salam. Akhlak santri kepada orang tua mereka saat dikunjungi mencerminkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* yang telah dipelajari. Sedangkan untuk santri yang tidak mukim, maka menunjukkan akhlaknya kepada orang tua ketika di rumah.

Hasil temuan di atas senada dengan ungkapan Alwi Abdul Kadir Bik dalam bukunya *Birr Al-Wālidain* (Berbakti Kepada Kedua Orangtua) bahwa di antara akhlak kepada orang tua yaitu bersikap sopan santun terhadap keduanya.¹²⁷ Sopan santun kepada orang tua merupakan hal yang sangat penting sebagai cara untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua. Dalam

¹²⁷ Bik, *Birr Al Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orangtua)*, 46-56.

praktiknya, sikap sopan santun dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti mengucapkan kata-kata yang sopan, mendengarkan perkataan orang tua dengan penuh perhatian, serta menghormati keputusan atau pandangan mereka terhadap suatu hal.

Selain itu, sikap sopan santun juga sebagai bentuk menyampaikan terima kasih kepada orang tua atas segala upaya dan pengorbanan yang telah mereka berikan dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Hafidz Hasan al-Mas'odi dalam kitab karangannya *Taysir al-Khallaq Fi al-'Ilm Al-Akhlaq* yang diterjemah oleh Baghdad Rahayu Al-Madury menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk bersyukur karena mereka tidak akan menginjakkan kaki di bumi ini kecuali karena kasih sayang dan pengorbanan orang tua. Seorang ibu dengan penuh kekuatan dan kesabaran mengandung lalu melahirkan. Sedangkan seorang ayah dengan sepenuh hati memberikan segala yang dia miliki demi kebaikan pertumbuhan anaknya baik secara fisik maupun spritual.¹²⁸

Dengan mempraktikkan sikap sopan santun kepada orang tua, santri Pondok Pesantren al-Is'af membantu memperkuat ikatan emosional dengan orang tua serta membangun pondasi hubungan keluarga yang harmonis. Akhlak santri kepada orang tua saat dikunjungi di pondok pesantren memperlihatkan adanya pengamalan

¹²⁸ Al-Mas'odi, *Taysir Al-Khallaq Fi Al-'Ilm Al-Akhlaq Terj. Baghdad Rahayu Al-Madury*, 9-10.

terhadap kitab akhlak yang dipelajari, kitab karangan pendiri Pondok Pesantren al-Is'af yaitu *Fathul Jannah Wa Wasyyatul Azwaj*.

c. Akhlak kepada Sesama Santri

Akhlak kepada sesama santri di Pondok Pesantren al-Is'af ditunjukkan dengan akhlak kepada pengurus dan teman sesama santrinya. Akhlak kepada pengurus yaitu dengan menghargai arahan yang diberikan oleh pengurus serta memperlakukan pengurus dengan sikap hormat dan santun. Santri patuh terhadap aturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh pengurus Pondok Pesantren al-Is'af termasuk menjaga kedisiplinan, mematuhi jadwal kegiatan, dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan untuk menjaga ketertiban dan keamanan di pondok.

Selain itu, santri Pondok Pesantren al-Is'af juga menunjukkan sikap ramah kepada sesama santri baik kepada yang lebih muda, teman sebaya, apalagi kepada yang lebih tua. Para santri berbicara dengan sopan, menghormati hak privasi satu sama lain, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, setiap santri memiliki empati dan kepekaan sosial terhadap sesama santri, siap membantu temannya jika diperlukan serta saling menjaga perasaan satu sama lain. Dalam pembahasan ini, akhlak santri tidak hanya mencakup yang tampak secara fisik, namun juga melibatkan sikap mental dan emosional yang mendasari interaksi antar santri.

2. Pondok Pesantren Nurul Huda Pakamban Laok Pragaan Sumenep

Dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasaiyyatul Azwaj* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Huda adalah terbentuknya karakter yang baik melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak tersebut Berdasarkan keteladanan dari pengasuh dan *ustazah*. Santri mempraktikan nilai-nilai akhlak yang dicontohkan oleh pengasuh dan *ustazah* dalam kehidupan di pondok pesantren.

Adapun akhlak santri sebagai implikasi dari internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasaiyyatul Azwaj* yaitu:

a. Akhlak kepada Guru

Sikap santri terhadap Bu Nyai di Pondok Pesantren Nurul Huda mencerminkan penghormatan yang tulus yang ditunjukkan melalui perkataan yang halus dan perilaku yang sopan setiap hari. Setiap santri berinteraksi dengan Bu Nyai dihiasi dengan sikap santun sehingga menimbulkan ikatan emosional yang erat antara pengasuh dan santri. Bu Nyai menjadi figur yang begitu berwibawa di antara para santri, menjadikan beliau teladan yang dihormati dan dicontoh oleh seluruh masyarakat pondok pesantren.

Selain itu, akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Huda kepada guru terlihat saat santri belajar bersama *ustazah* pada pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah dan juga pada kegiatan belajar malam. Santri duduk dengan rapi sembari mendengarkan penjelasan

dari *ustazah*. Santri sangat sopan dalam bertutur kata dan bertingkah laku yang baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan etika murid kepada guru yakni harus duduk dengan sopan di hadapan guru ketika belajar. Misalnya duduk bersila dengan bersikap tawaduk, diam, tenang, serta posisi duduk yang tepat berhadapan dengan guru. Murid juga harus mendengarkan dengan baik penjelasan guru sehingga guru tidak perlu mengulang perkataannya. Murid tidak diperbolehkan menoleh tanpa ada keperluan khususnya saat guru berbicara kepadanya. Adapun saat berkomunikasi dengan guru dengan cara sopan santun dan lemah lembut serta tidak menanyakan hal-hal yang dianggap tidak penting.¹²⁹

b. Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Huda kepada orang tua ditunjukkan pada saat santri pulangan pondok sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu *ustazah*. Sebagai seorang santri, memiliki akhlak yang baik kepada orang tua merupakan suatu keharusan yang ditekankan dalam pendidikan Islam. Santri memperlakukan orang tuanya dengan hormat dan patuh melalui sikap yang rendah hati, menggunakan bahasa yang sopan, dan taat terhadap perintah orang tua.

¹²⁹ Waffa Ruhul Bakah, "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 93–108, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136>.

Termasuk pula akhlak santri kepada orang tua selalu mendoakan kebaikan dan keselamatan untuk orang tuanya. Di Pondok Pesantren Nurul Huda, para santri diajarkan doa-doa kepada orang tua dan harus dipraktikkan setiap hari. Seorang santri melakukan pengabdian kepada orang tua dengan membantu dalam kegiatan sehari-hari merupakan bagian dari akhlak yang baik

Selaras dengan pernyataan di atas, Sunarno dalam bukunya yang berjudul “Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua” mengungkapkan bahwasannya beberapa hal yang harus dilakukan anak sebagai bentuk bakti kepada orang tua ialah: 1) mendengarkan nasihat orang tua; 2) mendoakan orang tua; 3) memandang orang tua dengan penuh kasih sayang; 4) sopan dan santun saat berbicara dengan orang tua; 5) menjaga nama baik orang tua; 6) memenuhi permintaan orang tua dengan niatan memuliakan keduanya; dan 7) membantu meringankan beban pekerjaan orang tua.¹³⁰

c. Akhlak kepada Sesama Santri

Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda, seorang santri menunjukkan sikap persaudaraan dan saling tolong menolong kepada sesama santri. Di antaranya adalah sikap saling menghormati, peduli, dan membantu sesama. Akhlak yang baik menjadi tolok ukur dalam membentuk kepribadian dan lingkungan yang sehat di pesantren. Kemudian, pada umumnya santri juga

¹³⁰ Sunarno, *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua* (Semarang: Sindur Press, 2008), 17.

menunjukkan akhlak yang baik kepada pengurus. Para santri taat pada aturan yang berlaku di pesantren dan patuh terhadap pengurus. Namun, terdapat beberapa santri yang tidak memperlihatkan perilaku yang baik kepada pengurus.

Adanya santri yang tidak bersikap baik kepada pengurus di Pondok Pesantren Nurul Huda bisa disebabkan beberapa hal di antaranya: 1) kurangnya kesadaran pribadi akan pentingnya berakhlak yang baik; 2) pengaruh lingkungan luar seperti teman sebaya atau media sosial yang mempengaruhi perilaku santri di lingkungan pesantren; 3) kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* sebab tidak memperhatikan ketika *ustazah* menjelaskan saat kegiatan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penting bagi pesantren untuk meningkatkan pendidikan akhlak, memberikan pembinaan yang lebih intensif dan melibatkan santri secara aktif dalam pembentukan akhlak yang baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Selain itu, perlu juga peran aktif dari pengurus pesantren, guru, dan orang tua dalam memantau dan membimbing perilaku santri agar selalu berakhlak baik.

Seorang santri yang baik akan menghormati dan patuh terhadap pengurus pesantren. Mereka akan mengikuti peraturan dan petunjuk yang diberikan oleh pengurus dengan penuh ketaatan.

Santri yang berakhlak baik akan berbicara dengan sopan dan menghormati pengurus pesantren. Mereka tidak akan melanggar norma-norma adab dalam berinteraksi dengan pengurus. Mereka membuka diri untuk menerima nasihat dan pembinaan dari pengurus pesantren sebab menyadari bahwa nasihat yang diberikan oleh pengurus bertujuan untuk kebaikan mereka dan bersedia untuk belajar dan memperbaiki diri.

Dampak positif dari internalisasi nilai-nilai akhlak ini terlihat jelas dalam perilaku para santri. Mereka menunjukkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti pengasuh, guru, orang tua, sesama santri, dan tamu pondok pesantren. Para santri menjadi pribadi yang sopan, santun, hormat, taat, saling tolong menolong, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak para santrinya. Tidak hanya dalam ranah intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Hal ini diharapkan dapat membantu para santri menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu membawa nilai-nilai etika ke tengah-tengah masyarakat.

Seorang santri yang memiliki akhlak yang baik akan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka akan membantu sesama dalam hal-hal seperti pengajaran agama atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Santri yang baik akan menunjukkan sikap hormat dan santun terhadap semua lapisan

masyarakat, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin. Mereka akan menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antarwarga dalam berbagai interaksi sosial. Dengan mempraktikkan etika yang baik terhadap masyarakat, santri dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun lingkungan yang harmonis, beradab, dan bermanfaat bagi semua pihak. Ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjadi individu yang berguna bagi masyarakat sekitar.

Internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren al-Is'af dan Pondok Pesantren Nurul Huda ini merupakan bukti nyata bahwa pondok pesantren masih relevan dan memiliki peran penting dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berkarakter yang baik. Selain itu, internalisasi nilai-nilai akhlak kitab *Fathul Jannah Wa Wasīyyatul Azwaj* sebagai upaya menjaga nama baik pondok pesantren dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan menyeluruh. Hal ini akan memberikan dampak positif yang besar bagi citra dan reputasi pesantren di mata masyarakat.